



Spiritualitas Kemarahan: Kajian Teologis Etis Terhadap Fenomena Ungkapan Kotor Dalam Tiktok dan Implikasi Bagi Pemuda di GKPA Resort Silantom

Phiniel Josia Hutabarat

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: phinieljosiahutabarat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah normalisasi ungkapan kotor, makian, dan konflik verbal dalam siaran langsung Player Kill (PK) di TikTok yang mulai diterima sebagai hiburan digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis spiritualitas kemarahan melalui kajian teologi etis terhadap fenomena tersebut serta implikasinya bagi pemuda GKPA Resort Silantom. Spiritualitas kemarahan dipahami sebagai kemampuan orang percaya mengenali kemarahan, mengujinya di hadapan Allah, mengendalikannya melalui kasih dan penguasaan diri, serta mengekspresikannya tanpa merendahkan martabat sesama. Landasan teori yang digunakan meliputi teori spiritualitas sehat secara emosi Peter Scazzero, etika kemarahan Thomas Aquinas, etika perkataan John Stott, dan etika digital Kate Ott. Kajian teologi etis ditempuh melalui langkah mengenali fenomena, menilai motif dan dampak moral, menguji data dengan Alkitab serta teori, lalu merumuskan implikasi pastoral. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh pemuda GKPA Resort Silantom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan kotor dalam live PK muncul sebagai luapan emosi sekaligus strategi popularitas, berdampak pada pola komunikasi pemuda, memperlihatkan krisis pengendalian diri, dan menegaskan perlunya pembinaan spiritualitas digital yang kontekstual.

Kata Kunci: Spiritualitas kemarahan, teologi etis, pemuda gereja.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, menjalin relasi, mengekspresikan diri, dan memahami kehidupan. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi serta membagikan berbagai bentuk konten, seperti tulisan, foto, dan video. Kehadiran media sosial juga memperluas ruang interaksi manusia dengan mengurangi batasan geografis dan waktu, sehingga komunikasi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh jarak (Muvid et al., 2024).

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan dan menyediakan berbagai fitur interaktif, termasuk siaran langsung (*live streaming*). Salah satu bentuk siaran langsung yang berkembang di platform tersebut adalah PK (*Player Kill*

atau *live battle*), yaitu kompetisi virtual antara dua kreator yang melibatkan dukungan penonton melalui berbagai bentuk interaksi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang tempat individu menampilkan emosi, membangun identitas, memperoleh perhatian, serta berinteraksi dengan orang lain secara terbuka.

Fenomena penggunaan bahasa kasar dalam siaran langsung PK tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk hiburan atau strategi kreator untuk meningkatkan popularitas. Penggunaan bahasa yang mengandung kemarahan, penghinaan, dan makian dapat menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang berpotensi mengalami normalisasi dalam ruang publik digital. Ketika ungkapan kasar terus-menerus dipertontonkan dan diterima sebagai bagian dari hiburan, terdapat kemungkinan terbentuknya pola komunikasi yang kurang sehat, terutama bagi anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter. Bahasa yang seharusnya menjadi sarana membangun relasi dan menyampaikan gagasan dapat berubah menjadi sarana pelampiasan emosi, dominasi, serta penghinaan terhadap orang lain.

Dalam perspektif teologi Kristen, bahasa dan emosi memiliki dimensi moral dan spiritual. Perkataan manusia tidak hanya berkaitan dengan cara berkomunikasi, tetapi juga dapat memperlihatkan kondisi batin dan kualitas relasinya dengan Allah. Prinsip tersebut dapat dilihat dalam ajaran Alkitab, misalnya dalam Matius 12:34 yang menghubungkan perkataan dengan keadaan hati serta Efesus 4:29 yang menekankan pentingnya perkataan yang membangun dan memberikan kasih karunia kepada mereka yang mendengarnya (Siswanto, 2024). Dengan demikian, penggunaan bahasa kotor dan makian di ruang publik digital tidak hanya merupakan persoalan etika komunikasi, tetapi juga dapat dipandang sebagai persoalan spiritualitas. Kemarahan yang diekspresikan tanpa pengendalian diri menunjukkan pentingnya kemampuan mengolah emosi secara sehat dan menempatkannya dalam terang iman Kristen (Scazzero, 2020).

Dalam pemikiran Agustinus, kemarahan perlu dipahami dalam kaitannya dengan orientasi kasih. Kemarahan yang berakar pada cinta diri, kesombongan, dan egoisme dapat merusak relasi manusia dengan sesama serta menjauhkannya dari orientasi hidup yang tertuju kepada Allah. Sebaliknya, kemarahan yang diarahkan oleh kasih dapat memiliki fungsi korektif ketika digunakan untuk menanggapi ketidakadilan atau kesalahan secara konstruktif (Dewantara, 2010). Dalam konteks siaran langsung PK di TikTok, ekspresi kemarahan melalui bahasa kasar dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi emosi yang tidak diarahkan pada pembangunan relasi, tetapi berkaitan dengan persaingan, ego, dan pencarian perhatian publik. Perspektif tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara kemarahan sebagai emosi manusiawi dan cara seseorang mengekspresikan kemarahan tersebut.

Thomas Aquinas juga memandang kemarahan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang perlu diarahkan oleh akal budi dan tujuan moral. Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata keberadaan emosi marah, melainkan bagaimana kemarahan tersebut dikendalikan dan diarahkan. Kemarahan dapat menjadi tidak baik ketika diekspresikan secara berlebihan, tidak proporsional, dan tidak memiliki orientasi pada kebaikan (Parinding, 2022; Aquinas, 1947). Dalam praktik siaran langsung PK, ekspresi kemarahan yang dilebih-lebihkan dan dipertontonkan kepada publik perlu dilihat secara kritis karena dapat mengaburkan batas antara hiburan, persaingan, dan komunikasi yang melukai martabat sesama. Etika komunikasi Kristen menempatkan perkataan sebagai

bagian penting dari kehidupan iman. Stott menekankan bahwa komunikasi orang percaya seharusnya berorientasi pada pembangunan sesama, pemberian kasih karunia, dan penghormatan terhadap orang lain (Stott, 1979). Prinsip tersebut memiliki relevansi kuat dalam konteks komunikasi digital karena perkataan yang disampaikan melalui media sosial tetap memiliki dampak terhadap kehidupan orang lain. Oleh sebab itu, bahasa kasar dan makian yang dipertontonkan dalam siaran langsung dapat bertentangan dengan prinsip komunikasi Kristen apabila perkataan tersebut merendahkan, melukai, atau merusak relasi dengan sesama.

Fenomena kemarahan di ruang digital juga dapat dikaitkan dengan kondisi ketika individu merasa lebih bebas mengekspresikan emosi karena berkomunikasi melalui layar. Dalam masyarakat digital, persoalan tanggung jawab moral tidak hilang hanya karena interaksi berlangsung secara virtual. Ott menekankan bahwa dunia digital juga merupakan ruang moral yang menuntut tanggung jawab etis. Setiap aktivitas digital, termasuk unggahan, komentar, dan interaksi daring, memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, kehidupan digital perlu disertai dengan pembentukan kebiasaan dan disiplin moral yang memungkinkan seseorang menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Ott, 2018).

Morihito juga menempatkan media sosial sebagai ruang yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan moral dan kehidupan iman. Media sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai positif, tetapi juga dapat menjadi ruang yang memperkuat perilaku yang bertentangan dengan nilai Kristiani apabila tidak disertai dengan kesadaran iman dan tanggung jawab moral (Morihito, 2020). Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa kasar dalam siaran langsung PK dapat menjadi salah satu fenomena yang menunjukkan pentingnya internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam praktik komunikasi digital.

Dari perspektif teologi Karl Barth, dosa tidak hanya dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap aturan moral, tetapi juga berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah dan penolakannya terhadap kasih karunia Allah (Barth, 1956). Perspektif tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa perilaku manusia di ruang digital juga tidak terpisah dari tanggung jawab spiritualnya. Ketika kemarahan, penghinaan, dan kebencian dipertontonkan sebagai hiburan, terdapat persoalan mengenai bagaimana nilai kasih, pengampunan, penghormatan terhadap sesama, dan pengendalian diri diwujudkan dalam kehidupan digital.

Dietrich Bonhoeffer menempatkan kehidupan Kristen dalam kerangka tanggung jawab etis terhadap sesama. Tindakan dan perkataan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari dampaknya terhadap kehidupan orang lain (Bonhoeffer, 2005). Prinsip tersebut relevan dalam konteks media sosial karena komunikasi digital memungkinkan perkataan seseorang disaksikan oleh banyak orang dan disebarluaskan dengan cepat. Oleh sebab itu, kebebasan berekspresi di media sosial perlu berjalan bersama tanggung jawab terhadap martabat dan kehidupan sesama.

Henri Nouwen melihat kemarahan sebagai salah satu bentuk ekspresi yang dapat berkaitan dengan pengalaman luka batin yang belum diolah secara sehat. Apabila kemarahan tidak disadari, direfleksikan, dan diolah secara spiritual, emosi tersebut dapat berkembang menjadi pola komunikasi yang destruktif (Nouwen, 2001). Dalam konteks media sosial, budaya yang menekankan sensasi, perhatian, dan popularitas dapat semakin memperkuat ekspresi emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, fenomena bahasa

kasar dalam siaran langsung PK dapat menjadi konteks penting untuk melihat bagaimana kemarahan diolah dan diekspresikan dalam kehidupan digital.

Fenomena tersebut menjadi perhatian penting bagi gereja, khususnya dalam kaitannya dengan pembinaan spiritualitas generasi muda. Pemuda merupakan bagian dari komunitas gereja yang hidup dalam lingkungan digital dan berhadapan dengan berbagai bentuk komunikasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Paparan terhadap komunikasi yang mengandung kemarahan, penghinaan, dan bahasa kasar dapat menjadi tantangan bagi proses pembentukan karakter dan praktik komunikasi mereka. Yoder (2015) menunjukkan pentingnya pendampingan terhadap kaum muda dalam menghadapi pengalaman emosional dan membangun pemahaman iman yang sehat.

GKPA Resort Silantom sebagai bagian dari komunitas gereja juga berada dalam konteks perkembangan budaya digital tersebut. Pemuda gereja hidup di tengah perubahan teknologi yang memungkinkan mereka mengakses berbagai jenis konten secara cepat dan luas. Kondisi ini menuntut gereja untuk tidak hanya memberikan pembinaan iman dalam ruang fisik, tetapi juga membekali pemuda dengan kemampuan untuk menjalankan iman secara bertanggung jawab di ruang digital. Pembinaan spiritualitas perlu membantu pemuda memahami bagaimana mengelola emosi, menggunakan bahasa yang membangun, serta menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi melalui media sosial. Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan kajian teologis yang mampu memahami fenomena kemarahan dan penggunaan ungkapan kasar dalam komunikasi digital, khususnya pada siaran langsung PK di TikTok. Kajian ini penting karena fenomena tersebut mempertemukan persoalan emosi, etika komunikasi, budaya digital, dan spiritualitas Kristen dalam satu ruang interaksi. Dengan demikian, persoalan bahasa kasar tidak hanya dilihat dari aspek perilaku komunikasi, tetapi juga dianalisis berdasarkan pemahaman Kristen mengenai kasih, pengendalian diri, tanggung jawab moral, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan yang berorientasi kepada Allah.

Fenomena penggunaan bahasa kasar dalam siaran langsung PK di TikTok menunjukkan adanya ketegangan antara praktik komunikasi digital dan nilai-nilai yang ditekankan dalam spiritualitas Kristen. Kajian terhadap fenomena tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan teologi moral dan spiritualitas Kristen dengan memanfaatkan pemikiran Agustinus, Thomas Aquinas, John Stott, Kate Ott, Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, dan Henri Nouwen sebagai landasan teoritis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara teologis spiritualitas kemarahan dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, serta implikasinya bagi kehidupan pemuda di GKPA Resort Silantom. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan refleksi teologis mengenai pengelolaan emosi dan penggunaan bahasa dalam ruang digital sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan pemuda yang mendorong komunikasi digital yang etis, bertanggung jawab, dan berlandaskan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam situasi alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terkait penggunaan media sosial TikTok oleh pemuda GKPA Resort Silantom. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan, bukan semata-mata dari hipotesis awal. Hasil penelitian

menekankan pemaknaan teologis dan etis terhadap fenomena ungkapan kotor sebagai ekspresi kemarahan serta implikasinya bagi pertumbuhan spiritual bagi pemuda gereja. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penggambaran kata-kata, pengalaman, dan perilaku dalam konteks alami. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk menggali secara mendalam spiritualitas kemarahan dalam perspektif teologi etis, khususnya dalam memahami bagaimana ungkapan kotor di media sosial TikTok memengaruhi kehidupan spiritual, etika berkomunikasi, dan pembentukan karakter pemuda di GKPA Resort Silantom. Pendekatan teologi etis dalam penelitian ini dipakai sebagai cara membaca data lapangan dengan menghubungkan pengalaman informan, nilai Alkitab, dan teori yang telah dibahas dalam Bab II. Pendekatan ini tidak hanya bertanya apa yang terjadi dalam live PK TikTok, tetapi juga menilai mengapa kemarahan dan bahasa kotor tersebut menjadi masalah moral, spiritual, dan relasional. Peneliti melihat ungkapan kotor sebagai tindakan komunikasi yang memiliki akibat terhadap martabat manusia, pola relasi, dan kesaksian iman pemuda.

Langkah kajian teologi etis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah mendeskripsikan fenomena, yaitu mengenali bentuk ungkapan kotor, intensitas paparan, dan situasi live PK berdasarkan wawancara informan. Tahap kedua adalah menilai motif dan dampak, yaitu melihat apakah kemarahan muncul sebagai emosi spontan, strategi popularitas, atau bentuk kekerasan verbal yang dinormalisasi. Tahap ketiga adalah menguji temuan dengan Alkitab dan teori, khususnya spiritualitas kemarahan, penguasaan diri, etika perkataan, dan tanggung jawab digital. Tahap keempat adalah merumuskan implikasi pastoral bagi pemuda dan gereja, terutama pembinaan spiritualitas digital yang membantu pemuda mengolah emosi serta menjaga perkataan. Tahapan tersebut dipakai agar analisis penelitian tidak berhenti pada penjelasan deskriptif. Data wawancara tetap menjadi dasar utama, tetapi data tersebut dibaca dalam terang nilai kasih, penguasaan diri, tanggung jawab moral, dan kesaksian iman. Melalui pendekatan ini, Bab IV tidak hanya memaparkan pendapat informan, melainkan menunjukkan bagaimana fenomena bahasa kotor di TikTok dinilai secara teologi etis dan bagaimana hasil penilaian tersebut memberi arah bagi pembinaan pemuda GKPA Resort Silantom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Kemarahan

Pembahasan spiritualitas kemarahan dalam penelitian ini difokuskan pada pemikiran Peter Scazzero melalui karyanya *Emotionally Healthy Spirituality: Spiritualitas yang Sehat secara Emosi*. Scazzero menekankan bahwa kedewasaan rohani tidak dapat dipisahkan dari kedewasaan emosional. Seseorang dapat terlihat aktif dalam kegiatan rohani, tetapi pada saat yang sama masih menyimpan kemarahan, luka, ketakutan, dan konflik yang belum diolah secara sehat. Dengan demikian, kedewasaan spiritual tidak hanya ditentukan oleh aktivitas keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan seseorang mengenali dan mengelola kehidupan emosionalnya secara sehat di hadapan Tuhan (Scazzero, 2020). Pokok pemikiran Scazzero terletak pada integrasi antara kesehatan emosional, relasi yang mendalam dengan Yesus, dan praktik spiritualitas yang membentuk kehidupan orang percaya. Ia menunjukkan bahwa orang percaya dapat menghindari konflik atas nama kasih Kristen, mengabaikan kemarahan, kesedihan, dan ketakutan, bahkan menggunakan

aktivitas keagamaan sebagai cara untuk menghindari persoalan batin yang sebenarnya perlu dihadapi. Karena itu, spiritualitas yang sehat menuntut kejujuran dalam mengenali kondisi batin serta kesediaan membawa berbagai emosi, termasuk kemarahan, ke dalam proses pembentukan rohani (Scazzero, 2020).

Spiritualitas Kemarahan dalam Perspektif Teologi Kristen

Spiritualitas kemarahan berada dalam kerangka iman Kristen dan tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Dalam pemikiran Scazzero, kesehatan emosional merupakan bagian dari formasi rohani yang menolong orang percaya mengalami pertumbuhan secara utuh. Relasi yang mendalam dengan Yesus dan praktik spiritualitas perlu berjalan bersama kemampuan untuk mengenali serta mengolah kehidupan emosional secara jujur (Scazzero, 2020).

Kedewasaan rohani dalam kerangka tersebut dapat terlihat melalui kemampuan seseorang mengenali isi hati, mengelola emosi, dan mengasihi sesama secara sehat. Kemarahan yang tidak diolah dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan untuk mempertahankan diri, menyerang orang lain, atau memperoleh pengakuan. Sebaliknya, spiritualitas yang sehat secara emosional membantu orang percaya menyadari bahwa Allah juga bekerja dalam kehidupan batin manusia, termasuk pada wilayah emosi yang sering disembunyikan.

Perkataan dapat menjadi salah satu indikator yang memperlihatkan kondisi batin seseorang. Matius 12:34 menyatakan bahwa perkataan yang keluar dari mulut berhubungan dengan keadaan hati, sedangkan Efesus 4:29 mengarahkan orang percaya untuk menggunakan perkataan yang membangun dan memberikan kasih karunia kepada orang yang mendengarnya. Kedua teks tersebut memberikan dasar penting untuk menghubungkan kehidupan batin dengan praktik komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa kasar di ruang digital dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk ekspresi yang menunjukkan bahwa kemarahan belum sepenuhnya diolah dalam kerangka kasih, penguasaan diri, dan tanggung jawab rohani.

Fenomena Kemarahan di TikTok

TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek dan siaran langsung telah menjadi salah satu ruang interaksi digital yang memungkinkan pengguna menampilkan berbagai bentuk ekspresi kepada publik. Karakteristik media digital yang memungkinkan interaksi secara cepat dan terbuka turut memberikan ruang bagi pengguna untuk menampilkan emosi secara spontan. Dalam konteks budaya digital, ekspresi emosional dapat memperoleh perhatian publik dan menjadi bagian dari dinamika popularitas seseorang di media sosial (Papacharissi, 2010; Abidin, 2018).

Fenomena kemarahan di TikTok menunjukkan bahwa kemarahan dapat mengalami perubahan dari pengalaman emosional yang bersifat personal menjadi ekspresi yang dikonsumsi oleh publik. Ekspresi kemarahan, termasuk penggunaan bahasa kasar dan makian, dapat muncul dalam berbagai bentuk konten, seperti perdebatan daring, komentar, siaran langsung, dan praktik PK (*Player Kill* atau *live battle*). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya ruang untuk bertukar informasi, tetapi juga ruang tempat emosi diproduksi, ditampilkan, dan diterima oleh pengguna lainnya (Abidin, 2018; Ess, 2014).

Siaran Langsung PK dan Normalisasi Ungkapan Bahasa Kotor

Siaran langsung PK (*Player Kill* atau *live battle*) merupakan salah satu bentuk interaksi digital di TikTok yang mempertemukan dua kreator dalam suatu kompetisi dengan dukungan penonton. Dalam situasi kompetitif, interaksi antarkreator dapat berkembang menjadi perdebatan atau konflik verbal. Bahasa kasar, makian, dan ungkapan yang merendahkan dapat digunakan sebagai bentuk pelampiasan emosi, serangan terhadap lawan, atau upaya memperoleh respons penonton.

Penggunaan bahasa kasar secara berulang dalam siaran langsung berpotensi membentuk persepsi bahwa ungkapan tersebut merupakan bagian yang wajar dari hiburan digital. Bahasa yang merendahkan martabat manusia dapat kehilangan sensitivitas etis ketika terus dipertontonkan dan dikonsumsi oleh publik. Dari perspektif spiritualitas kemarahan Kristen, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara keberadaan emosi marah dan cara kemarahan diekspresikan. Kemarahan sebagai emosi tidak dengan sendirinya menjadi persoalan moral, tetapi ekspresi kemarahan yang berupa penghinaan, makian, dan kekerasan verbal perlu dikritisi karena dapat merusak relasi serta bertentangan dengan prinsip komunikasi yang membangun.

Dampak Fenomena Kemarahan Digital terhadap Kesadaran Moral dan Spiritualitas

Fenomena kemarahan di TikTok tidak hanya berkaitan dengan individu yang mengekspresikannya, tetapi juga dengan orang-orang yang menyaksikan dan mengonsumsi konten tersebut secara berulang. Media digital dapat menjadi ruang pembentukan persepsi, kebiasaan, dan cara berinteraksi. Karena itu, paparan terhadap berbagai bentuk komunikasi yang agresif dan kasar perlu mendapat perhatian, terutama ketika konten tersebut dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja yang masih berada dalam proses perkembangan sosial dan moral (Livingstone, 2009).

Dari perspektif etika digital, komunikasi melalui media sosial tetap memiliki dimensi moral meskipun interaksi berlangsung secara virtual. Pengguna tetap memiliki tanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan yang dilakukan di ruang digital karena komunikasi tersebut dapat memberikan dampak kepada orang lain. Dalam kerangka etika Kristen, kehidupan digital juga menjadi bagian dari kehidupan iman sehingga nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, dan tanggung jawab perlu diwujudkan dalam komunikasi digital (Ess, 2014; Ott, 2018).

Tinjauan Teologi Etis terhadap Spiritualitas Kemarahan dalam Fenomena Ungkapan Kotor di TikTok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ungkapan kotor dalam live PK tidak dapat dipahami hanya sebagai gaya komunikasi spontan. Informan melihat adanya makian, hinaan, bentakan, dan penyebutan yang merendahkan lawan dalam suasana kompetitif yang sengaja dibuat ramai. Kemarahan kreator kadang lahir dari emosi nyata, tetapi dalam situasi tertentu juga dapat dipertahankan sebagai bagian dari strategi untuk menarik komentar, perhatian, dan gift. Dalam perspektif teologi etis, kemarahan tidak dinilai semata-mata berdasarkan kehadirannya sebagai emosi, tetapi berdasarkan arah, tujuan, serta cara emosi tersebut dikelola. Kemarahan yang dibimbing oleh akal budi dan kebajikan dapat diarahkan kepada kebaikan, sedangkan kemarahan yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi tindakan yang merusak relasi dengan sesama. Data lapangan memperlihatkan bahwa dalam fenomena live PK yang diteliti, kemarahan lebih banyak

muncul dalam bentuk ekspresi verbal yang merendahkan dan berpotensi merusak relasi (Aquinas, 1947).

Kajian teologi etis terhadap temuan penelitian dilakukan dengan membaca fakta empiris dalam terang nilai-nilai moral Kristen. Langkah pertama ialah mengidentifikasi fakta bahwa live PK menghadirkan makian, hinaan, dan konflik verbal. Langkah kedua ialah menilai arah kemarahan, yaitu apakah kemarahan diarahkan kepada kebaikan atau justru digunakan untuk merendahkan lawan dan memperoleh perhatian publik. Langkah ketiga ialah menguji temuan tersebut berdasarkan nilai Alkitab mengenai perkataan, kasih, dan penguasaan diri. Langkah keempat ialah menarik implikasi bagi kehidupan pemuda dan gereja, khususnya kebutuhan akan pembinaan yang membantu pemuda mengenali dan mengelola emosi, membatasi konsumsi tontonan negatif, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sebagai ruang kesaksian iman.

Perkataan menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian teologi etis. Pemuda menilai perilaku memaki demi popularitas sebagai bentuk komunikasi yang tidak membangun karena kata-kata kasar digunakan untuk memperoleh pengakuan publik, bukan untuk memperkuat relasi dengan sesama. Penilaian tersebut sejalan dengan Matius 12:34 dan Efesus 4:29 yang menunjukkan hubungan antara kondisi hati dan perkataan serta menegaskan pentingnya perkataan yang membangun. Dengan demikian, fenomena ungkapan kotor dalam live PK memperlihatkan persoalan etis ketika kemarahan kehilangan orientasi kasih dan penguasaan diri.

Implikasi Etis-Teologis terhadap Spiritualitas dan Pola Komunikasi Pemuda GKPA Resort Silantom

Data pada bagian 4.2.3 memperlihatkan bahwa paparan live PK berpengaruh terhadap pola komunikasi pemuda, terutama dalam lingkaran pertemanan. Kata-kata kasar yang sering terdengar menjadi mudah diingat, ditiru, dan digunakan dalam candaan. Pengaruh tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan. Bahasa kotor yang pada awalnya hanya dianggap sebagai bagian dari tontonan dapat berkembang menjadi gaya bicara yang diterima dalam pergaulan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak berhenti sebagai sarana hiburan, tetapi turut berperan dalam pembentukan kebiasaan sosial pemuda. Budaya popularitas digital juga dapat mendorong munculnya ekspresi yang dirancang untuk menarik perhatian, sehingga komunikasi di media sosial perlu dipahami sebagai tindakan yang memiliki dimensi etis (Abidin, 2018).

Implikasi etis-teologis juga terlihat dalam persoalan pengendalian diri. Informan melihat bahwa seseorang dapat menahan diri ketika berada dalam lingkungan gereja, tetapi menjadi lebih bebas mengekspresikan kemarahan ketika berada di TikTok karena merasa berada di balik layar. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan pemisahan antara nilai iman yang dipahami dalam lingkungan gereja dan kebiasaan yang dilakukan dalam ruang digital. Nilai kasih, damai, dan penguasaan diri belum selalu diwujudkan dalam komentar, tontonan, maupun respons terhadap konflik di media sosial. Dalam perspektif etika Kristen, dunia digital tetap merupakan ruang moral karena tindakan yang dilakukan secara daring dapat memberikan dampak kepada orang lain. Oleh karena itu, spiritualitas pemuda GKPA Resort Silantom perlu diwujudkan bukan hanya dalam kehidupan ibadah, tetapi juga dalam pilihan kata, respons emosional, dan perilaku ketika menggunakan media sosial (Ott, 2018).

Peran Pembinaan Gereja dalam Membentuk Spiritualitas Digital Pemuda

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda membutuhkan bentuk pembinaan yang lebih dekat dengan kehidupan digital mereka. Usulan informan meliputi seminar pemuda, diskusi terbuka, pembinaan pengelolaan emosi, pendidikan etika bermedia sosial, pembatasan tontonan negatif, dan pemanfaatan TikTok untuk menyebarkan konten yang positif. Usulan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan gereja tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat secara umum, tetapi perlu menghadirkan pendampingan yang menyentuh pengalaman konkret pemuda. Dalam konteks GKPA Resort Silantom, pendampingan tersebut dapat diarahkan pada kemampuan pemuda menghadapi konten live PK yang menampilkan atau menormalisasi konflik verbal.

Peran gereja menjadi semakin penting karena kehidupan pemuda berlangsung secara bersamaan dalam ruang gerejawi dan ruang digital. Gereja perlu menolong pemuda memahami bahwa penguasaan diri bukan hanya sikap yang ditampilkan ketika mengikuti ibadah, melainkan buah rohani yang seharusnya diwujudkan ketika menonton, memberikan komentar, berinteraksi, dan merespons konflik di TikTok. Berdasarkan temuan penelitian, pembinaan spiritualitas digital perlu menekankan kemampuan mengelola emosi, kepekaan terhadap bahasa yang dapat melukai sesama, kemampuan membatasi konsumsi tontonan negatif, serta keberanian menggunakan media sosial sebagai ruang kesaksian yang membangun. Prinsip tersebut sejalan dengan Galatia 5:22–23 yang menempatkan penguasaan diri sebagai bagian dari buah Roh yang seharusnya tampak dalam kehidupan orang percaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ungkapan kotor dalam siaran langsung Player Kill (PK) di TikTok bukan sekadar gaya hiburan atau komunikasi spontan. Informan menemukan makian, hinaan, bentakan, sindiran kasar, dan ungkapan yang merendahkan lawan dalam suasana kompetitif yang menarik perhatian penonton. Kemarahan dalam live PK tidak hanya muncul sebagai reaksi emosional, tetapi dapat dipertahankan sebagai bagian dari tontonan untuk memperoleh komentar, perhatian, dan gift.

Dalam perspektif teologi etis, kemarahan dinilai berdasarkan arah, tujuan, dan cara pengelolaannya. Kemarahan yang digunakan untuk menjatuhkan dan mempermalukan sesama menunjukkan hilangnya orientasi kasih, penguasaan diri, dan tanggung jawab moral. Ruang digital juga dapat memberi keberanian untuk mengekspresikan kemarahan karena adanya jarak layar, anonimitas, serta dorongan penonton. Paparan berulang terhadap bahasa kasar turut memengaruhi pola komunikasi pemuda melalui proses peniruan dan pembiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas pemuda GKPA Resort Silantom menghadapi tantangan dalam membawa nilai iman ke ruang digital. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan spiritualitas digital yang kontekstual melalui pengelolaan emosi, etika komunikasi, pengendalian diri, pembatasan tontonan negatif, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Spiritualitas kemarahan yang sehat mengarahkan emosi kepada kasih, kebenaran, dan pembangunan relasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, C. (2018). *Internet celebrity: Understanding fame online*. Emerald Publishing.

- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Dewantara, A. W. (2010). Mempromosikan perumpamaan dalam mengajar agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 352–360.
- Ess, C. (2014). *Digital media ethics*. Polity Press.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the Internet: Great expectations, challenging realities*. Polity Press.
- Loris, C. (2025). Respon teologi Kristen terhadap fenomena post-truth di Indonesia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 54–65.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morihito, R. V. S. A. (2020). *Etika Kristen di era digital*. BPK Gunung Mulia.
- Muvid, M. B., Arnandy, D. A., & Arrosyidi, A. (2024). *Monograf pengaruh media sosial TikTok pada tingkat religiositas mahasiswa di perguruan tinggi*. CV Global Aksara Pers.
- Nouwen, H. J. M. (2001). *The inner voice of love*. Image Books.
- Ott, K. (2018). *Christian ethics for a digital society*. Rowman & Littlefield.
- Papacharissi, Z. (2010). *A private sphere: Democracy in a digital age*. Polity Press.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Parinding, L. A. (2022). *Prinsip etika Thomas Aquinas dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV di UPT SDN 7 Mengkendek* [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja].
- Scazzero, P. (2020). *Emotionally healthy spirituality: Spiritualitas yang sehat secara emosi*. Literatur Perkantas Jatim.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan kualitas hidup manusia dalam perspektif teologi dan pendidikan Kristen. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, pp. 1–27).

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.
- Yoder, B. (2015). *Helping youth grieve: The good news of biblical lament*. Wipf and Stock Publishers.